



## TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP KESADARAN MASYARAKAT DALAM MELAKSANAKAN PEMBANGUNAN DI DESA NGEMBAT PADAS SRAGEN

### Level of Formal Education and Its Influence on Community Awareness in Implementing Development in Ngembat Padas Village, Sragen

Kristiningsih

Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer Universitas Indraprasta PGRI  
kriswidaryanto@gmail.com

**Abstrak:** Antara pendidikan dan pembangunan memiliki hubungan yang saling menunjang dan saling memberikan input karena baik pendidikan maupun pembangunan dituntut untuk dapat menaikkan mutu hidup manusia dan mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri dan bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Mengingat pentingnya kedua unsur ini maka penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh tingkat pendidikan formal terhadap kesadaran masyarakat dalam melaksanakan pembangunan di desa Ngembat Padas, Sragen. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan statistik korelasi serial sebagai teknik analisis datanya. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,736 dan angka tersebut lebih besar dari  $r_{tabel}$  0,330 pada taraf kepercayaan 99% dan 0,254 pada taraf kepercayaan 95%. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif antara tingkat Pendidikan formal terhadap kesadaran masyarakat dalam melaksanakan pembangunan.

**Kata kunci:** Pendidikan Formal, Kesadaran Masyarakat, Pembangunan Desa

**Abstract:** Education and development have a relationship that supports each other and provides mutual input because both education and development are required to be able to raise the quality of human life and create development humans who can develop themselves and are jointly responsible for nation building. Given the importance of these two elements, this study aims to examine the effect of the level of formal education on community awareness in carrying out development in the village of Ngembat Padas, Sragen. This study uses quantitative research with serial correlation statistics as a data analysis technique. The results of data processing show that the  $r_{xy}$  value is 0.736 and this figure is greater than the  $r_{tabel}$  of 0.330 at the 99% confidence level and 0.254 at the 95% confidence level. From these results it can be concluded that there is a positive influence between the level of formal education on public awareness in carrying out development.

**Keywords:** Formal Education, Community Awareness, Village Development

#### PENDAHULUAN

Dalam khasanah ilmu pendidikan disebutkan bahwa tugas mulia pendidikan terletak pada upaya mengembangkan aspek-aspek pribadi manusia baik yang jasmaniah maupun yang rohaniyah.

Pengembangan tersebut tidak terlepas dari kenyataan diri dan lingkungan seseorang. Karena itu upaya pendidikan pada akhirnya diharapkan menampakkan diri dalam bentuk terwujudnya pribadi yang sesuai

dengan kenyataan diri dan lingkungan seseorang. Ini berarti bahwa upaya pendidikan senantiasa mengabdikan kepada suatu kepentingan subyek yang dididik dan juga untuk mengabdikan kepada kepentingan lingkungan baik lingkungan alam maupun sosial budayanya. Dengan kata lain, upaya pendidikan bertujuan untuk terbentuknya manusia yang mampu baik jasmaniah maupun rohaniyah yang dapat menyesuaikan diri secara aktif didalam hidup dan kehidupannya.

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan. Masalah pendidikan juga merupakan masalah yang sangat penting khususnya di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia dimana segala sesuatunya baik sarana maupun prasarana masih banyak memerlukan perhatian yang besar dari pemerintah.

Ada banyak sekali pengertian tentang pendidikan. Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang SISTIM PENDIDIKAN NASIONAL menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Menurut Brubucher (dalam Soejono AG dikutip oleh Yuliani Nurani Sujiono, 2013: 136) pendidikan adalah proses timbal balik dari tiap-tiap manusia dalam suatu penyesuaian dirinya dengan alam, teman dan alam semesta. Sedangkan menurut Vembrianto (dalam Ramayulis, 2015: 98), pendidikan adalah proses akulturasi anggota masyarakat yang masih muda

oleh anggota masyarakat yang lebih tua. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu tindakan atau usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sadar yang diberikan secara sistematis, teratur dan bertujuan memberikan pengertian, pandangan, dan pengalaman agar anak dapat berkembang. Dengan demikian pendidikan adalah proses interaksi antar manusia dimana interaksi tersebut menyebabkan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku anak didik.

Menurut tempat dan lingkungan terselenggaranya, pendidikan terbagi menjadi tiga: Pendidikan dalam keluarga (informal), pendidikan dalam sekolah (formal) dan pendidikan dalam masyarakat (nonformal). Menurut D. Sudjana (2001: 23), pendidikan informal terdapat sejak adanya manusia dan pendidikan ini dilakukan oleh ayah, ibu atau anggota keluarga yang lain dan pendidikan ini bersifat kodrati karena menurut kodratnya, anak memang dipercayakan kepada orang tua agar mendapatkan pendidikan. Pendidikan dalam sekolah (formal) merupakan Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan (D. Sudjana, 2001: 57). Di Indonesia Pendidikan formal memiliki beberapa tingkatan: Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT). Setiap jenjang Pendidikan menerima peserta didik dengan kelompok umur tertentu dan memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang disesuaikan dengan tingkatannya. Pendidikan dalam masyarakat (nonformal) merupakan pendidikan di luar sekolah yang tidak memiliki jenjang tertentu dan mempunyai tujuan untuk membentuk manusia mandiri dengan memberikan ketrampilan sehingga dapat meningkatkan taraf hidupnya. Pendidikan jenis ini dapat

diikuti oleh semua orang tanpa dibatasi umur atau waktu (D. Sudjana, 2001: 69). Pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang pada akhirnya akan menumbuhkan kesadaran pembangunan. Hal tersebut sesuai dengan simpulan Bintarto Tjokroamidjoyo dalam Widyaningsih (2013) bahwa "Suatu bangsa akan berhasil dalam pembangunannya secara self-propelling dan tumbuh menjadi bangsa yang maju apabila telah memenuhi minimum jumlah dan mutu (termasuk relevansi dengan pembangunan) dalam pendidikan penduduknya". Hal ini berarti bahwa pendidikan merupakan wahana ampuh untuk membawa bangsa dan negara menjadi maju dan terpadang dalam pergaulan bangsa-bangsa dan dunia internasional. Pendidikan juga menjadi satu hal pendukung dalam keberhasilan pembangunan. William S. Plat berpendapat bahwa peran pendidikan mencakup "pengembangan teknologi baru, yaitu menjadi tenaga produktif dalam bidang konstruksi, menjadi tenaga produktif yang menghasilkan barang dan jasa, pelaku generasi dan penciptaan budaya dan konsumen barang dan jasa" (Redja Mudyahardjo, 2002: 506-508). Dari keterangan di atas menyatakan bahwa peran pendidikan dalam pembangunan ada lima yaitu mengembangkan teknologi baru untuk mendukung pembangunan sehingga orang yang telah mengikuti pendidikan diharapkan bisa mengembangkan pengetahuan mereka untuk selalu berinovasi secara berkelanjutan. Lalu orang yang telah mengenyam pendidikan diharapkan menjadi tenaga produktif dalam bidang konstruksi dimana membutuhkan keahlian dan pengetahuan yang mendalam dan teliti untuk menghasilkan karya atau hasil kerja yang baik dan standar. Selain itu orang yang terdidik diharapkan dan harus bisa menjadi tenaga yang produktif yang berguna untuk masyarakat luas dan bertindak sebagai pelaku generasi dan

penciptaan kebudayaan dan sebagai konsumen barang dan jasa yang dihasilkan oleh tenaga terdidik tadi.

Pendidikan itu sendiri berkaitan erat dengan kesadaran masyarakat dalam melaksanakan pembangunan karena partisipasi masyarakat dituntut untuk selalu ada dalam setiap program pembangunan. Kesadaran itu juga harus didukung dengan kemauan dan kemampuan dari masyarakat itu sendiri, sedangkan kemampuan dan kemauan tersebut berhubungan erat dengan sumber daya manusia (SDM) yaitu pada tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat. Akses yang luas dan memadai akan mempercepat tingginya tingkat pendidikan masyarakat, dan pada gilirannya akan menumbuhkan dan menanamkan kesadaran masyarakat dalam pembangunan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat, maka semakin banyak informasi dan pengertian tentang pembangunan. Sebaliknya apabila tingkat pendidikan yang rendah umumnya bergandengan dengan informasi dan pengertian yang serba terbatas, dengan demikian kesempatan pun serba terbatas (Widyaningsih, 2013). Sadu Wasistiono dan M. Irwan Tahir (2019: 21) juga mengatakan bahwa kesadaran masyarakat adalah salah satu faktor yang mendorong keberhasilan pembangunan. Hal ini disebabkan karena yang melaksanakan pembangunan adalah masyarakat itu sendiri sehingga masyarakat harus benar-benar menyadari dan memahami arti pentingnya pembangunan. Dengan kesadaran itulah maka akan tumbuh kemauan untuk berpartisipasi.

Pengertian pembangunan itu sendiri menurut F.H. Batten seperti yang dikutip oleh I Nyoman Beratha (dalam Kiki Endah, 2020) adalah:

"suatu proses dimana orang atau masyarakat desa mulai mendiskusikan dan menentukan

keinginan mereka, kemudian merencanakan, mengerjakan bersama-sama untuk memenuhi keinginan itu.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui ciri-ciri yang terdapat dalam pembangunan, yaitu:

- a. Pembangunan merupakan proses perubahan.
- b. Pembangunan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.
- c. Perubahan itu dilakukan secara sadar, teratur dan direncanakan.

Tiyadi juga mengungkapkan bahwa pembangunan adalah suatu usaha atau proses perubahan demi terciptanya kesejahteraan atau mutu hidup suatu masyarakat (dan individu-individu didalamnya) yang berkehendak dan melaksanakan pembangunan itu (Totok Mardikanto, 2010: 3). Istilah Pembangunan desa sebenarnya identik dengan pembangunan masyarakat desa yaitu sama-sama merupakan proses perubahan yang dilakukan secara sadar dan terarah, dan direncanakan terlebih dahulu dari keadaan yang satu dengan keadaan yang lain yang lebih baik serta meliputi berbagai bidang pembangunan desa dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Menurut A. Suryadi (2002: 17) pembangunan masyarakat desa adalah:

“Sebagai satu gerakan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat dengan partisipasi aktif dan apabila mungkin didasarkan atas inisiatif masyarakat. Tetapi apabila inisiatif ini tidak datang maka digunakan teknik-teknik untuk menimbulkan dan mendorongnya keluar supaya kegiatan dan respons yang antusias terjamin.”

Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembangunan masyarakat merupakan proses yang berarti untuk mencapai tujuan yaitu kemakmuran. Dalam proses itu rakyat harus ikut serta secara aktif. Keikutsertaan masyarakat tersebut sudah harus ada pada waktu permulaan dimulainya suatu usaha. Adalah penting sekali bahwa rakyat sendiri ikut menentukan apa yang dirasakannya sebagai suatu kebutuhan sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk ikut memikirkan perencanaan maupun pelaksanaan usaha itu.

Margaret Mead (dalam Nuruddin, 2019: 114) menjelaskan tentang hubungan antara pendidikan dan pembangunan:

“Bahwa pendidikan dan pembangunan dituntut untuk mengadakan pengembangan tugas yang semakin kompleks dan luas sesuai dengan aneka ragam masalah dan hajat hidup orang perorang, keluarga, masyarakat lokal, regional dan nasional.

Ini berarti bahwa pendidikan yang relevan dengan pembangunan dituntut untuk mengabdikan pada kepentingan nasional, regional, dan lokal sampai pada kelompok kecil berupa keluarga dan juga pada kepentingan seseorang yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu.

Keberhasilan dalam menggali dan mengembangkan potensial negara memerlukan manusia-manusia pembangunan itu sendiri. Menurut McClelland manusia tersebut adalah manusia yang berorientasi ke depan, mampu berinovasi, menghargai karya, percaya akan kemampuan sendiri, berdisiplin, modern dan bertanggung jawab (Daljoeni & Suyitno, 2004: 33). Dalam konteks pembangunan, maka partisipasi yang dilandasi kesadaran yang tinggi dari masyarakat merupakan salah satu unsur

pokok yang harus ada karena tanpa adanya partisipasi yang nyata maka arti pembangunan adalah suatu angan-angan belaka.

Berangkat dari hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa antara pendidikan dan pembangunan mempunyai hubungan yang saling menunjang dan saling memberikan input karena baik pendidikan maupun pembangunan dituntut untuk dapat menaikkan mutu hidup manusia sebagai makhluk budaya. Singkatnya, pendidikan dan pembangunan semata-mata merupakan harapan manusia untuk dapat memperbaiki hidup dan kehidupan manusia. Dengan demikian pendidikan diharapkan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Desa Ngembat Padas terletak di wilayah kecamatan Gemolong kabupaten Sragen, tepatnya di sebelah barat kota Sragen.

Luas desa Ngembat adalah 362.539.5 hektar dengan sebagian besar luas lahannya adalah sawah tadah hujan sebesar 261. 249.5 hektar are. Oleh sebab itu maka penghasilan utama dari desa ini adalah padi dengan jumlah produksi sebesar 5360 kwintal per tahun. Sedangkan penghasilan lainnya berasal dari perkebunan seperti: jagung, ketela, kacang tanah dan dari hasil perternakan seperti: sapi, kerbau, ayam, itik dan domba. Jumlah penduduk desa Ngembat Padas secara keseluruhan adalah 4806 orang dengan jumlah terbesar adalah anak-anak berumur 5-9 tahun sebanyak 722 orang. Tingkat pendidikan penduduk desa Ngembat Padas sebagian besar hanyalah tamatan Sekolah Dasar sebanyak 656 orang. Terlebih lagi penduduk desa yang tidak tamat Sekolah Dasar dan yang sama sekali tidak bersekolah mencapai 507 orang. Berikut adalah rincian informasi tentang tingkat pendidikan warga desa Ngembat Padas:

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Warga desa Ngembat Padas Tahun 2018

No	PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Perguruan Tinggi	35
2	SMA atau SMK	366
3	SMP	435
4	SD	656
5	Tidak Tamat SD	364
6	Tidak Sekolah	27
7	Belum Sekolah	438
8	Belum Tamat SD	480

Dari data diatas bisa kita lihat jelas bahwasanya masih sedikit penduduk desa Ngembat Padas yang menempuh pendidikan. Pada tahun 2018 lulusan S1 berjumlah 35 orang walaupun dari tahun ketahun mengalami peningkatan namun jumlahnya masih kalah jauh dibandingkan dengan lulusan SMA, SMP dan SD. Masyarakat yang mempunyai tingkat sosial ekonomi yang rendah cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah pula. Masyarakat masih kurang memahami akan

pentingnya pendidikan. Masyarakat masih beranggapan bahwa pendidikan bukan merupakan jaminan bisa hidup sejahtera, dan jauh dari kemiskinan. Dengan anggapan bahwa sekolah hanya membuang waktu dan biaya saja. Pendidikan dasar saja belum cukup untuk menunjang pembangunan yang sedang berlangsung, ditambah lagi masih banyak masyarakat yang tidak berhasil menyelesaikan pendidikan dasar sampai



dengan selesai (Basrowi dan Siti Juriyah, 2010).



Gambar 1. Kantor Kelurahan Ngembat Padas



Gambar 1. Areal Persawahan

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah tingkat pendidikan formal berpengaruh pada kesadaran masyarakat dalam melaksanakan pembangunan di desa Ngembat Padas, Sragen. Dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan akan menjadi bahan pertimbangan bagi para perangkat desa dan pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan tingkat pendidikan warga masyarakat desa Ngembat Padas sehingga dengan ilmu yang mereka peroleh nantinya dapat dipergunakan untuk mengembangkan potensi perekonomian dalam bidang pertanian untuk lebih maju kedepannya di desa tempat mereka tinggal.

## METODE PENELITIAN

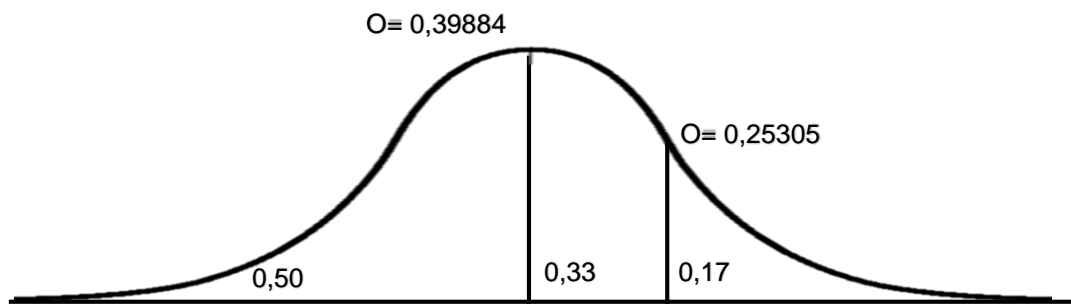
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Arikunto, 2006). Berdasarkan metode penelitian yang dipilih maka pengolahan data dilakukan secara statistik dengan menggunakan teknik Korelasi Serial untuk menguji hubungan antara dua variabel, yang berskala pengukuran ordinal dan yang lain berskala pengukuran interval (Riduwan, 2012). Adapun subyek penelitian dari penelitian ini adalah semua warga masyarakat desa Ngembat Padas yang berpendidikan formal sebanyak 1200 orang, sedangkan yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 60 orang yang dipilih secara acak (random sampling). Dari 60 responden tersebut terdiri dari 30 orang berpendidikan sekolah dasar, 20 orang berpendidikan sekolah menengah, dan 10 orang berpendidikan tinggi. Selain itu instrument penelitian yang digunakan adalah angket yang berisi 30 butir pertanyaan yang mencakup aspek-aspek pembangunan yaitu: aspek ekonomi (6 butir soal), aspek sosial (12 butir soal), aspek politik (4 butir soal), aspek agama (2 butir soal), aspek keamanan (4 butir soal) dan aspek kependudukan dan fisik (3 butir soal) dengan jumlah opsi jawaban sebanyak 4 (empat), yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R) dan tidak setuju (TS).

## HASIL PENELITIAN

Sebelum angket didistribusikan, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian. Dari hasil uji product moment, diperoleh nilai  $r$  sebesar 0,475 dan nilai  $r$  tabel sebesar 0,444. Apabila nilai  $r$  product moment pada butir angket lebih besar dari nilai  $r$  tabel, maka dapat disimpulkan bahwa butir angket tersebut dinyatakan valid (sahih). Dari ketiga puluh

butir soal angket, butir angket yang memenuhi syarat validitas adalah sebanyak 26 butir sedangkan sisanya (4 butir soal) tidak memenuhi syarat validitas. Untuk menguji reliabilitas instrument, peneliti menggunakan rumus Spearman Brown. Dari hasil uji reliabilitas diperoleh nilai product moment sebesar 0,897 dan nilai r tabel sebesar 0,444. Karena nilai product moment lebih besar dari nilai r tabel maka korelasi yang diperoleh adalah positif sehingga angket yang akan digunakan ini menunjukkan adanya reliabilitas atau keterandalan. Sebelum analisis data dilakukan, maka data yang diperoleh diujikan dengan uji normalitas untuk mengetahui apakah data

tersebut memenuhi kurva normal. Untuk uji normalitas ini menggunakan rumus Lilliefors. Dari uji normalitas skor kesadaran masyarakat dalam melaksanakan pembangunan diperoleh nilai  $L_{hitung}$  sebesar 0,607 dan  $L_{tabel}$  sebesar 0,886 pada taraf signifikansi 5%. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa  $L_{hitung}$  lebih kecil dari pada  $L_{tabel}$  atau  $0,607 < 0,886$ . Maka dinyatakan bahwa sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Hasil pengolahan setiap kategori diatas selanjutnya dapat ditentukan tinggi ordinat. Besar Ordinat dapat dilihat pada kurva normal yang memisahkan satu bagian distribusi dengan bagian lainnya.



Gambar 1. Tinggi Titik Ordinat

Dari tabel ordinat dan z dapat diketahui tinggi ordinat sebagai berikut:

- Untuk  $p = 0,17$  tinggi ordinatnya = 0,25305
- Untuk  $p = 0,50$  (yaitu  $p 0,17 + 0,33 = 0,81$  ordinatnya = 0,39884

c. Untuk proporsi-proporsi di ujung distribusi tinggi ordinatnya 0

Tahap berikutnya adalah mencari r serial. Berikut adalah tabel pengolahan koefisien korelasi serial:

Tabel 2. Tabel Koefisien Korelasi Serial

GOLONGAN	N	P	O	$(O_r - O_t)$	$(O_r - O_t)^2$	$\frac{(O_r - O_t)^2}{P}$	M	$(O_r - O_t).M$
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Tinggi	10	0,17	0	+ 0,25305	0,0640343	0,3766724	98,5	+24,9254
Menengah	20	0,33	0,25305	+0,145575	0,0212431	0,0643730	92,05	+13,4163
Dasar	30	0,50	0,39884	-0,39884	0,1590773	0,3181466	83,8	-33,4228
Jumlah	60	1,00	0			0,759192		+4,9189

Berdasarkan hasil pengolahan data maka didapat hasil  $SB_{tot}$  adalah 8,798 dan setelah dimasukkan kedalam rumus Korelasi Serial maka didapat hasil  $R_{tris}$  adalah 0,736. Setelah diperoleh hasil perhitungan, selanjutnya untuk menentukan taraf signifikansi perlu dikonsultasikan dengan tabel harga kritik *product moment* dengan  $N=60$  pada taraf kepercayaan 99% didapat hasil 0,330 dan pada taraf kepercayaan 95% didapat hasil 0,254. Dengan demikian hasil analisis sebesar 0,736 di atas lebih besar dari 0,330 maupun 0,254 sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara tingkat pendidikan formal terhadap kesadaran masyarakat dalam melaksanakan pembangunan di Desa Ngembat Padas, Sragen. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh antara tingkat Pendidikan formal terhadap kesadaran masyarakat dalam melaksanakan pembangunan di desa Ngembat Padas, Sragen dan pengaruh tersebut adalah pengaruh positif.

## PEMBAHASAN

Realita kesadaran sosial masyarakat dalam melaksanakan pembangunan yang merupakan program terpadu sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di desa Ngembat Padas dapat diukur dari latar belakang Pendidikan formal. Seseorang yang mempunyai tingkat Pendidikan formal tinggi juga memiliki kesadaran yang tinggi pula. Hal ini dimungkinkan karena pengetahuan yang mereka miliki lebih baik dibanding mereka yang berpendidikan rendah. Sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah ternyata memiliki tingkat kesadaran yang rendah pula. Ini disebabkan karena tingkat pengetahuan dan keaktifan mereka dalam organisasi di desanya juga tergolong kurang. Jadi jelas bahwa faktor Pendidikan formal merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kesadaran masyarakat dalam

melaksanakan pembangunan. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal, semakin tinggi tingkat kesadarannya dalam melaksanakan pembangunan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan formal, semakin rendah pula kesadarannya dalam melaksanakan pembangunan. Ada satu teori yang sesuai dengan hasil analisis data pada penelitian ini yaitu *Human Capital Theory* (Heinrich von Thunen dalam Sugeng Prayetno, 2017) yang mengungkapkan bahwa "Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi tingkat pendapatan. Semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi keterampilan dan pengetahuan. Dengan semakin tinggi keterampilan dan pengetahuan, maka semakin tinggi tingkat produktifitas." Hal ini juga didukung oleh pendapat dari Putra dan Parimin (2015) yang mengatakan bahwa kualitas dari pembangunan dapat dilihat bagaimana sumber daya manusia yang handal dapat mengelola pemanfaatan sumber daya yang tersedia sehingga tercipta produktifitas pembangunan yang tinggi. Untuk menciptakan sumberdaya manusia yang handal diperlukan kualitas pendidikan yang relevan sebagai modal dasar dalam pembangunan. Todaro (2006) juga mengatakan bahwa sektor pendidikan dianggap memainkan peran utama untuk membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas produksi agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat dengan kesadaran masyarakat dalam pembangunan desa merupakan salah satu hal yang memiliki hubungan yang erat. Dimana tingkat pendidikan merupakan salah satu dasar agar memiliki pengetahuan, pengertian, sikap dan juga perilaku terhadap kesadaran masyarakat dalam pembangunan.



## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan memiliki peran yang cukup penting dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk ikut serta dalam membangun desanya. Semakin banyak warga yang mendapatkan Pendidikan yang cukup maka diharapkan mereka dapat menyumbangkan keahlian dan ilmu pengetahuan yang mereka miliki dan memanfaatkannya untuk kemajuan pembangunan desa. Mengantisipasi hasil penelitian ini maka ada beberapa saran yang perlu disampaikan baik kepada pemerintah desa maupun masyarakat desa Ngembat Padas. Bagi pemerintah desa diharapkan agar lebih giat memberikan penyuluhan, pengertian dan sosialisasi tentang pentingnya pembangunan serta memberikan teladan yang baik sehingga masyarakat bertambah kesadarannya untuk ikut berpartisipasi di dalam pembangunan. Bagi masyarakat desa hendaknya dalam berpartisipasi terhadap pembangunan tidak memandang latar belakang pendidikannya sehingga mereka yang berpendidikan rendahpun dapat ikut serta secara aktif terhadap program pemerintah. Selain itu para pemuda dan pemudi anggota karang taruna khususnya, dapat lebih meningkatkan kegiatannya sehingga dapat membantu terwujudnya kelancaran pembangunan di desa Ngembat Padas.

## DAFTAR PUSTAKA

Ace, Suryadi. (2002). *Pendidikan, Investasi SDM, dan Pembangunan*. Balai Pustaka: Jakarta.

Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara

Basrowi dan Siti Juriyah. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*,

Daljoeni, N, A. Suyitno. (2004). *Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan*. Bandung: Alumni

Endah, Kiki. (2020). Pemberdayaan masyarakat: menggali potensi lokal desa. *Jurnal MODERAT*, Volume 6(1), hal. 135-143

Nuruddin. (2019). *Sosiologi Pendidikan: Pendidikan, Budaya dan Kepribadian*. Lombok: CV. Elhikam Press Lombok

Prayetno, Sugeng. (2017). Strategi human capital: sebuah paradigma baru bagi para eksekutif? *Majalah Manajemen & Bisnis Ganesha*, Volume 1(2) hal. 97-113

Putra, M. Umar Maya, Parimin. (2015). Peranan pendidikan dalam esensi pembangunan ekonomi di kabupaten Asahan (studi kasus: beberapa sekolah di Kisaran Barat). *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol 5(2), hal. 121-131

Ramayulis, H. (2015). *Dasar-dasar Kependidikan: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia

Redja Mudyahardjo. (2002). *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo persada

Riduwan. (2012). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfaberta.

Sudjana, D. (2001). *Pendidikan Formal*. Bandung: Bina Ilmu

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujiono, YULIANI NURANI. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks



Todaro, Michael. (2006). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.

Totok Mardikanto. (2010). *Metode Penelitian dan Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: UNS Press

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Wasistiono, Sadu, M. Irwan Tahir. (2019). *Administrasi Pemerintahan Desa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka

Widyaningsih, Nur Dewi. (2013). Hubungan antara tingkat pendidikan masyarakat dengan kesadaran masyarakat dalam pembangunan desa (Studi Korelasi di Desa Temuwangi Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten Tahun 2009-2010). *Educitizen*, Vol 1(1), 69-77